

PERSEPSI PETANI DALAM PENGEMBANGAN JERUK DI KABUPATEN LEBONG, PROVINSI BENGKULU

Farmers' Perception on Citrus Development in Lebong Regency, Bengkulu Province

Umi Pudji Astuti, Andi Ishak, dan Hasnah Jadawi

*Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Bengkulu
Jl. Irian Km. 6,5, Bengkulu 38119
E-mail: umy_shadi@yahoo.co.id*

ABSTRACT

To realize the increase in production of citrus and citrus farmers' income, in 2013 Assesment Institute for Agricultural Technology (AIAT) Bengkulu conducted the Model of Agriculture Rural Development based on Innovations (m-P3MI) of Citrus and the assessment of effective dissemination methods to support the cultivation of citrus. To accelerate the innovations information about farmers' understanding and perception of the citrus developed and farmers' behavioral changes is needed. The development of citrus agribusiness region in Lebong district certainly needs to be supported by the role of stakeholders and citrus farmers as well as the proper methods of dissemination. The issue is the extent to which citrus farmers' perception to the development of RGL citrus farming, while citrus cultivation has not been widely understood by the farmers. The perception is needed as the first step in the development of citrus agribusiness region in Lebong District. The purposes of this assessment were to identify the level of farmers' perception on citrus farming in Lebong District and to identify the factors that influence farmers' perception to cultivate the citrus. The assessment method was done through survey in August 2013 on 40 citrus farmers in Rimbo Pengadang village. Data obtained was analyzed using class intervals and logit regression. The results of the study showed that there were 54.01% of the farmers who had good perception on citrus development plan in Lebong District, while the rest had low perception. Factors influencing farmers' perception on citrus development were the number of dependent family and the availability of labor in the family.

Keywords: *citrus, Lebong-Bengkulu, farmers' perception, cultivation tecnology*

ABSTRAK

Untuk mewujudkan peningkatan produksi jeruk dan pendapatan petani jeruk, pada tahun 2013 BPTP Bengkulu melaksanakan kegiatan Model Pengembangan Pertanian Perdesaan berbasis Inovasi (m-P3MI) Jeruk dan kajian metode diseminasi yang efektif mendukung budi daya jeruk. Untuk mempercepat peredaran inovasi diperlukan informasi tentang pemahaman petani dan persepsi petani tentang jeruk yang dikembangkan serta perubahan perilaku petani. Pengembangan kawasan agribisnis jeruk di Kabupaten Lebong tentunya perlu didukung oleh peranan pemangku kepentingan dan petani jeruk, serta metode diseminasi yang tepat. Permasalahannya adalah sejauh mana persepsi petani jeruk terhadap pengembangan usahatani jeruk RGL, sementara budi daya jeruk belum banyak dipahami oleh petani. Persepsi tersebut dibutuhkan sebagai langkah awal dalam pengembangan kawasan agribisnis jeruk di Kabupaten Lebong. Tujuan dari pengkajian ini adalah untuk mengidentifikasi tingkat persepsi petani terhadap pengembangan usahatani Jeruk di Kabupaten Lebong dan mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi petani mengusahakan jeruk. Metode pengkajian melalui survei dilaksanakan pada bulan Agustus tahun 2013 terhadap 40 petani jeruk di Desa Rimbo Pengadang. Analisis data menggunakan interval kelas dan regresi logit. Hasil pengkajian menunjukkan bahwa terdapat 54,01% petani yang memiliki persepsi baik terhadap rencana pengembangan jeruk di Kabupaten Lebong sementara 45,99% sisanya mempunyai persepsi kurang baik. Faktor yang mempengaruhi persepsi petani untuk mengembangkan jeruk adalah jumlah tanggungan keluarga dan ketersediaan tenaga kerja dalam keluarga.

Kata kunci: *jeruk, Lebong-Bengkulu, persepsi petani, teknologi budi daya*

PENDAHULUAN

Tanaman jeruk merupakan salah satu komoditas buah nasional yang bernilai ekonomis untuk diusahakan. Saat ini, total produksi nasional hanya setengah dari kebutuhan dalam negeri yang mencapai hampir 1,2 juta ton atau 5,1 kg/tahun per kapita (Dwiastuti *et al.*, 2011).

Kabupaten Lebong merupakan salah satu daerah pengembangan agribisnis jeruk di Provinsi Bengkulu, yang didukung dengan kondisi tanah geografis yang memadai. Salah satu jenis jeruk yang dikembangkan adalah jeruk RGL yang saat ini menjadi komoditas unggulan Kabupaten Lebong karena mempunyai keunggulan, yaitu buahnya berwarna kuning-oranye, berbuah sepanjang tahun, ukuran buah besar 200-350 gram, kadar sari buah tinggi, dan mempunyai potensi pasar yang baik. Jeruk RGL berbuah sepanjang masa, satu pohon terdiri atas 4-6 generasi sehingga dalam satu pohon ada bunga, buah muda sampai buah siap panen (Suwantoro, 2010).

Untuk mewujudkan peningkatan produksi jeruk dan pendapatan petani jeruk, pada tahun 2013 BPTP Bengkulu melaksanakan kegiatan Model Pengembangan Pertanian Perdesaan berbasis Inovasi (m-P3MI) Jeruk, dan kajian metode diseminasi yang efektif mendukung budi daya jeruk. Untuk mempercepat perdesaan inovasi diperlukan pemahaman petani dan persepsi petani tentang jeruk yang dikembangkan, serta perubahan perilaku petani.

Pengembangan kawasan agribisnis jeruk di Kabupaten Lebong tentunya perlu didukung oleh peranan pemangku kepentingan (*stakeholder*) serta metode diseminasi yang tepat. Permasalahannya adalah sejauh mana persepsi petani jeruk terhadap pengembangan usaha tani jeruk RGL. Persepsi tersebut dibutuhkan sebagai langkah awal dalam pengembangan kawasan agribisnis jeruk di Kabupaten Lebong. Proses adopsi teknologi spesifik lokasi dipengaruhi oleh faktor internal dan persepsi petani terhadap sifat inovasi teknologi.

Tujuan penelitian ini adalah: (1) mengidentifikasi tingkat persepsi petani terhadap pengembangan usaha tani jeruk di Kabupaten Lebong, dan (2) mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi petani mengusahakan jeruk.

METODE PENELITIAN

Kegiatan pengkajian dilaksanakan pada bulan Agustus tahun 2013 di Desa Rimbo Pengadang, Kecamatan Rimbo Pengadang, Kabupaten Lebong. Metode pengkajian dilaksanakan melalui survei menggunakan kuesioner terstruktur, sedangkan metode pengambilan sampel lokasi dilaksanakan secara purposif dengan pertimbangan bahwa Desa Rimbo Pengadang merupakan desa pengembangan jeruk di Kabupaten Lebong. Pengambilan sampel responden petani sebanyak 40 orang dilakukan secara acak kepada petani yang mengusahakan tanaman jeruk.

Data yang dikumpulkan ditabulasi dan dibuat penskalaan menggunakan interval kelas untuk menentukan tingkat persepsi petani terhadap usaha tani jeruk, seperti formula berikut (Bulu, 2010).

$$NR = NST - NSR \text{ dan } PI = NR : JIK$$

Keterangan:

- NR : nilai range
- NST : nilai skor tertinggi
- NSR : nilai skor terendah
- PI : panjang interval
- JIK : jumlah interval kelas

Untuk mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi persepsi petani berusaha tani jeruk dilakukan analisis regresi logit dengan formula matematis berikut.

$$Y_i = \frac{\ln P(X_i)}{1 - P(X_i)} = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + b_6X_6 + b_7X_7 + \mu$$

Keterangan:

- $\ln P(X_i)$: peluang persepsi petani yang baik terhadap pengembangan jeruk
 $\ln P(1-PX_i)$: peluang persepsi petani yang kurang baik terhadap pengembangan jeruk
 $\ln [P(X_i)/1-P(X_i)]$: log dari perbandingan antara peluang persepsi baik dengan peluang persepsi kurang baik.
 X_1 : pendidikan petani
 X_2 : umur petani
 X_3 : umur tanaman
 X_4 : luas lahan
 X_5 : tanggungan keluarga
 X_6 : jumlah tenaga kerja keluarga
 X_7 : keikutsertaan dalam pelatihan teknis

HASIL DAN PEMBAHASAN

Seluruh responden adalah petani jeruk di Kecamatan Rimbo Pengadang dengan karakteristik seperti yang disampaikan pada tabel berikut.

Tabel 1. Deskripsi petani responden di Desa Rimbo Pengadang, 2013

No.	Uraian	Minimum	Maksimum	Rata-rata
1.	Pendidikan (tahun)	6	16	10
2.	Umur (tahun)	18	64	41
3.	Luas kebun jeruk (ha)	0,5	5	1,5
4.	Umur tanaman (tahun)	0,1	6	1
5.	Jumlah tanggungan keluarga (orang)	1	6	4
6.	Jumlah tenaga kerja dalam keluarga (usia ≥ 15 tahun) (orang)	1	4	3
7.	Pelatihan usaha tani jeruk (kali)	0	20	5

Persepsi Petani terhadap Pengembangan Usaha Tani Jeruk RGL

Salah satu faktor yang dapat memengaruhi kecepatan pengembangan usaha tani jeruk RGL di Kabupaten Lebong adalah bagaimana persepsi atau pendapat petani tentang pengembangan jeruk itu sendiri karena petani merupakan pelaku utama usaha tani jeruk (Astuti *et al.*, 2013). Sebanyak 14 aspek yang meliputi aspek ekonomi, aspek lingkungan, dan aspek teknis ditanggapi petani dengan beragam. Dari 40 responden yang diwawancarai, data yang dapat diolah sebanyak 37 responden petani jeruk yang mengisi angket lengkap terdiri atas 14 aspek yang memiliki 2 alternatif jawaban yaitu setuju dan tidak setuju.

Rentang nilai jawaban responden antara 15-37 dari seluruh aspek yang ditanyakan, dengan rata-rata 28,93 (terlihat pada Lampiran 1). Jawaban dibagi atas 2 interval kelas, yang dibatasi rata-rata skor. Persepsi petani dikatakan baik, apabila skor nilai $>$ nilai rata-rata, sedangkan dikatakan kurang baik apabila skor nilai $\leq$ nilai rata-rata.

Dalam pengembangan agribisnis dan usaha tani jeruk ke depan, persepsi petani dapat berperan sebagai pendorong maupun penghambat pengembangan. Oleh karena itu, dalam kajian ini persepsi petani yang baik terhadap aspek-aspek yang ditanyakan menjadi faktor pendorong pengembangan usaha tani jeruk, sedangkan persepsi yang kurang baik sebagai faktor penarik/penghambatnya. Hasil analisis disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2 menunjukkan bahwa dari 14 aspek yang ditanyakan kepada petani responden, terdapat 9 faktor pendorong (64,29%) dan 5 faktor penghambat (35,71%) dalam pengembangan usaha tani jeruk RGL di Kabupaten Lebong. Faktor pendorong pengembangan usaha tani jeruk RGL antara lain kesesuaian lahan, kondisi pasar yang mendukung, dan merupakan jenis tanaman perkebunan yang berumur panjang. Faktor pendorong ini perlu dijaga dan diperhatikan dalam pengembangan jeruk ke depan.

Tabel 2. Aspek ekonomis dan teknis tentang persepsi petani dalam pengembangan usaha tani jeruk RGL di Kabupaten Lebong, 2013

No.	Aspek	Skor nilai jawaban responden	Perbandingan dengan nilai skor rata-rata	Keterangan faktor
A. Ekonomi				
1.	Harga jual jeruk tinggi	37	> rata-rata	Pendorong
2.	Harga jual stabil	35	> rata-rata	Pendorong
3.	Mudah dijual	36	> rata-rata	Pendorong
4.	Lebih menguntungkan dibandingkan usaha tani tanaman lain	35	> rata-rata	Pendorong
5.	Biaya usaha tani jeruk lebih tinggi	18	< rata-rata	Penghambat
B. Lingkungan				
6.	Kesesuaian lahan untuk tanaman jeruk	35	> rata-rata	Pendorong
7.	Tanaman berumur panjang	36	> rata-rata	Pendorong
8.	Tenaga kerja lebih banyak	22	< rata-rata	Penghambat
9.	Melihat keberhasilan petani lain	30	> rata-rata	Pendorong
10.	Karena ada program dari Pemerintah	30	> rata-rata	Pendorong
C. Teknis				
11.	Bibit jeruk mudah diperoleh	29	> rata-rata	Pendorong
12.	Pemeliharaan tanaman lebih sulit	24	< rata-rata	Penghambat
13.	Penguasaan teknis budidaya petani rendah	23	< rata-rata	Penghambat
14.	Serangan hama dan penyakit tanaman tinggi	15	< rata-rata	Penghambat

Keterangan: Skor rata-rata = 28,93

Faktor penghambat seperti mahalnya biaya usaha tani dan tenaga kerja yang digunakan lebih banyak jika dibandingkan dengan usaha tani lainnya, harus diperhatikan dan dicari pemecahannya. Faktor-faktor dari aspek teknis merupakan faktor dominan yang menghambat pengembangan usaha tani jeruk RGL. Faktor-faktor tersebut adalah sulitnya pemeliharaan tanaman, penguasaan teknis budi daya masih rendah, dan intensitas serangan hama dan penyakit lebih tinggi. Oleh karena itu, dengan berbagai pendampingan dan kegiatan m-P3MI berbasis jeruk diharapkan akan memperkecil hambatan saat ini.

Faktor modal usaha tani merupakan permasalahan klasik dalam pengembangan suatu komoditas. Bukan hanya untuk tanaman jeruk RGL, namun harus diakui berlaku umum bagi seluruh komoditas. Faktor keterbatasan tenaga kerja dalam usaha tani jeruk RGL di Kabupaten Lebong dapat dipahami karena usaha tani jeruk RGL pada saat ini bukan merupakan usaha tani utama yang menjadi mata pencaharian kebanyakan petani. Di sisi lain, kebanyakan kebun petani masih merupakan tanaman muda yang belum menghasilkan, sehingga curahan tenaga kerja ke lahan kebun jeruk masih belum menjadi prioritas. Hal ini disebabkan oleh karena alokasi biaya upah tenaga kerja harus sesuai dengan pendapatan yang petani terima.

Keterbatasan alokasi tenaga kerja sejalan dengan hambatan faktor teknis yaitu sulitnya pemeliharaan tanaman, penguasaan teknis budi daya petani yang masih rendah, dan tingginya intensitas serangan hama penyakit yang tentu saja membutuhkan tenaga kerja kebun yang cukup banyak. Dominannya hambatan aspek teknis dibandingkan dengan aspek ekonomi dan aspek

lingkungan juga dapat dimaklumi karena usaha tani jeruk RGL relatif masih baru diusahakan petani, sehingga pengalaman petani masih terbatas.

Dari faktor penghambat yang perlu mendapat perhatian adalah aspek teknis, yaitu: (1) sulitnya pemeliharaan tanaman yang terkait dengan keterbatasan modal dan ketersediaan tenaga kerja, (2) penguasaan teknis budi daya yang masih rendah, dan (3) intensitas serangan hama dan penyakit tanaman yang relatif tinggi. Agar inovasi teknologi dapat tersebar kepada pengguna secara luas dalam waktu relatif cepat, maka dalam proses diseminasi harus memanfaatkan jalur komunikasi (aktor dan media) dengan optimal baik secara formal maupun informal. Prosesnya melalui penghasil teknologi (*generating agent*), penyalur teknologi (*delivery agent*), dan akhirnya kepada pengguna teknologi (*receiving agent*). Dengan kata lain, harus ada mata rantai (*change agent linkage*) antara pemerintah sebagai *change agency* dengan masyarakat petani sebagai *client system*-nya agar inovasi teknologi dapat sampai ke lahan petani.

Pada saat ini Badan Litbang Pertanian, khususnya Balai Penelitian Jeruk dan Buah Sub Tropika (Balitjestro) telah mengembangkan Pengelolaan Terpadu Kebun Jeruk Sehat (PTKJS) yang menjadi konsep unggulan Badan Litbang Pertanian dalam pengembangan usaha tani jeruk. Untuk mempercepat difusi konsep PTKJS kepada pengguna, maka disusun formulasi proses diseminasi PTKJS dengan bagan pohon masalah melalui pendekatan aktor dan media sebagaimana disajikan pada Gambar 1.

Pada Gambar 1 terlihat bahwa formulasi proses yang dikembangkan dalam percepatan pengembangan usaha tani jeruk RGL di Kabupaten Lebong berlangsung searah dari sumber, penyalur, sampai kepada pengguna teknologi. Sarana belajar tentang konsep PTKJS diimplementasikan dalam suatu wilayah percontohan (*pilot project*) seluas 5-10 ha selama 3-4 tahun. Dalam implementasi PTKJS, akan ada umpan balik dari pengguna dalam perumusan konsep PTKJS jeruk RGL spesifik lokasi. Diharapkan akan terjadi percepatan difusi teknologi ke luar wilayah percontohan seperti konsep tetesan minyak.

Aktor	Penghasil Teknologi: (Balai Penelitian Jeruk dan Buah Sub Tropika, Badan Litbang Pertanian)	Penyalur Teknologi 1: (BPTP Bengkulu)	Penyalur Teknologi 2: (BP3K Lebong Selatan)	Pengguna Teknologi: (Kelompok Tani)
Masalah	Inovasi teknologi yang dihasilkan yaitu Pengelolaan Terpadu Kebun Jeruk Sehat (PTKJS) belum terdiseminasi kepada pengguna	Penguasaan PTKJS masih belum optimal	PTKJS masih belum dipahami oleh penyuluh	1. sulitnya pemeliharaan tanaman 2. penguasaan teknis budidaya yang masih rendah 3. intensitas serangan hama dan penyakit tanaman yang relatif tinggi
Sumber masalah	Kurangnya sosialisasi PTKJS kepada pengguna	Pengalaman peneliti/penyuluh BPTP dalam teknologi budidaya jeruk masih kurang	- Materi dan media informasi tentang PTKJS kurang tersedia - Kemampuan penyuluh dalam teknis budidaya jeruk masih terbatas	- keterbatasan modal dan ketersediaan tenaga kerja - Kurangnya penguasaan teknis budidaya jeruk
Akar masalah	Keterbatasan Balitjestro dalam melakukan koordinasi dengan BPTP	Komoditas jeruk merupakan komoditas yang baru dikembangkan di Provinsi Bengkulu	Kurangnya diklat bagi penyuluh	- Kelembagaan kelompok masih lemah - Kurangnya penyuluhan tentang PTKJS bagi petani jeruk
Arah inovasi (media komunikasi)	- Meningkatkan koordinasi antara Balitjestro dengan BPTP Bengkulu melalui berbagai bentuk media komunikasi (media cetak, audiovisual) - Menyiapkan berbagai bentuk media informasi kepada BP3K Kecamatan Lebong Selatan sebagai alat penyuluhan (media cetak, audiovisual) - Mengembangkan wilayah percontohan PTKJS di Kecamatan Lebong Selatan sebagai sarana belajar bersama bagi peneliti, penyuluh dan petani (demplot, pelatihan) - Penguatan kelembagaan kelompok tani melalui peningkatan intensitas pendampingan penyuluh pertanian khususnya di wilayah percontohan PTKJS (anjangsana, pertemuan, media cetak, audiovisual)			

Gambar 1. Formulasi proses diseminasi PTKJS dalam percepatan pengembangan usahatani jeruk RGL di Kabupaten Lebong

Aktor yang berperan dalam implementasi formulasi proses diseminasi usaha tani jeruk adalah peneliti Balitjestro Badan Litbang Pertanian, peneliti/penyuluh/teknisi BPTP Bengkulu, penyuluh BP3K Kecamatan Rimbo Pengadang, dan petani yang tergabung dalam kelompok tani. Permasalahan dari berbagai aktor yang berperan pada proses diseminasi, diidentifikasi sumber masalah dan akar masalahnya. Inovasi diarahkan dengan berbagai media komunikasi yang sesuai dengan kebutuhan

masing-masing pihak yang terlibat. Bagi peneliti/penyuluh Badan Litbang sampai ke penyuluh lapangan, inovasi dalam media cetak dan audiovisual lebih dibutuhkan dalam proses diseminasi. Namun di tingkat petani diperlukan pembinaan dalam bentuk demplot, pelatihan, dan anjongsana penyuluh. Peran Pemda menjadi sangat strategis apabila dapat memfasilitasi wilayah percontohan penerapan konsep PTKJS di tingkat petani dengan memanfaatkan sinergi peneliti, penyuluh, petani, dan pengambil kebijakan.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Persepsi Petani dalam Pengembangan Usaha Tani Jeruk di Kabupaten Lebong

Aspek-aspek yang mempengaruhi persepsi petani terhadap usaha tani jeruk RGL disusun dengan 14 butir pertanyaan dengan 2 alternatif jawaban yaitu setuju dan tidak setuju. Hasil wawancara menunjukkan rentang nilai jawaban responden antara 6-14 dari seluruh faktor yang ditanyakan, dengan rata-rata 10,95. Jawaban dibagi atas 2 interval kelas, yang dibatasi rata-rata skor. Persepsi petani dikatakan baik, apabila skor nilai > nilai rata-rata, sedangkan dikatakan kurang baik apabila skor nilai $\leq$ nilai rata-rata. Tabel 3 menyajikan deskripsi petani dan persepsinya terhadap pengembangan usaha tani jeruk RGL.

Hasil analisis data menunjukkan bahwa persepsi petani yang baik terhadap pengembangan usaha tani jeruk RGL sebanyak 20 orang (54,01%), sedangkan yang memiliki persepsi kurang baik sebanyak 17 orang (45,99%). Hasil analisis persepsi dengan model regresi logistik (terlihat pada Lampiran 2) menunjukkan bahwa jumlah tanggungan keluarga dan jumlah tenaga kerja dalam keluarga mempengaruhi persepsi petani terhadap pengembangan usaha tani jeruk RGL di Kabupaten Lebong. Hasil analisis logistik ditunjukkan pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil analisis regresi logistik terhadap persepsi petani dalam pengembangan usaha tani jeruk di Kabupaten Lebong, 2013

No.	Variabel	Koefisien	p-value	Odds ratio
1.	X ₁ (Pendidikan)	-0,190	0,354	0,82
2.	X ₂ (Umur)	0,039	0,367	1,040
3.	X ₃ (Umur tanaman)	-0,165	0,613	0,848
4.	X ₄ (Luas lahan)	-0,216	0,718	0,805
5.	X ₅ (Tanggungan keluarga)	0,782	0,095*	2,186
6.	X ₆ (Tenaga kerja dalam keluarga)	-1,606	0,050*	0,201
7.	X ₇ (Keikutsertaan dalam pelatihan teknologi)	-0,142	0,285	0,868
	Konstanta	2,554	0,455	-
	Kelayakan model (Nagelkerke R ²)	0,329	-	-

* berbeda nyata pada $\alpha = 10\%$

Dari Tabel 3 terlihat bahwa variabel keragaan petani yang berpengaruh nyata terhadap persepsi petani dalam mengembangkan usaha tani jeruk adalah jumlah tanggungan keluarga (X₅) dengan p-value 0,095 dan jumlah tenaga kerja dalam keluarga (X₆) dengan p-value 0,050 pada $\alpha=10\%$, sedangkan variabel lain berpengaruh tidak nyata. Persamaan model regresi logistic factor-faktor yang mempengaruhi persepsi petani dalam pengembangan jeruk di Kabupaten Lebong dapat ditulis sebagai berikut:

$$Y_i = \ln \frac{P(X_i)}{1 - P(X_i)} = 2,554 - 0,190X_1 + 0,039X_2 - 0,165X_3 - 0,216X_4 + 0,782X_5 - 1,606X_6 - 0,142X_7$$

Koefisien dalam model logit menunjukkan perubahan dalam logit sebagai akibat perubahan satu satuan variabel bebas. Dalam kasus variabel X₅ (jumlah tanggungan keluarga) dengan odds ratio sebesar 2,186 dapat diartikan bahwa peluang persepsi petani yang baik terhadap pengembangan

usaha tani jeruk RGL adalah 2,186 kali jika jumlah tanggungan keluarga meningkat sebanyak 1 orang, jika variabel lainnya sama. Artinya bahwa petani yang memiliki jumlah tanggungan keluarga yang lebih banyak memiliki persepsi yang lebih baik terhadap pengembangan usaha tani jeruk RGL. Hal ini mengindikasikan bahwa dengan adanya tuntutan keluarga yang lebih tinggi, maka petani jeruk lebih termotivasi mengembangkan usaha tani jeruknya untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan keluarganya.

Pada kasus variabel X_6 (jumlah tenaga kerja dalam keluarga), terlihat bahwa odds ratio sebesar 0,201 dapat diartikan bahwa petani yang memiliki jumlah tenaga kerja dalam keluarga lebih banyak satu orang memiliki persepsi baik terhadap pengembangan usaha tani jeruk 0,201 kali dibandingkan petani yang jumlah tenaga kerja dalam keluarganya lebih sedikit 1 orang, jika variabel lainnya sama. Artinya dengan penambahan jumlah tenaga kerja dalam keluarga maka akan menurunkan motivasi petani dalam mengembangkan usaha tani jeruk RGL. Hal ini diduga disebabkan oleh karena usaha tani jeruk RGL saat ini bagi petani bukanlah merupakan sumber pendapatan utama, sehingga tenaga kerja dalam keluarga (yang berusia 15 tahun ke atas) tidak seluruhnya bekerja mengurus kebun jeruk, namun boleh jadi bekerja pada usaha produktif yang lain agar mendapatkan pendapatan untuk membantu perekonomian keluarga.

Persepsi melambangkan tingkat kepercayaan dan keyakinan seseorang terhadap sesuatu, oleh karena itu persepsi yang baik terhadap pengembangan usaha tani jeruk RGL sangat dibutuhkan untuk pengembangan usaha tani jeruk RGL di masa yang akan datang di Kecamatan Rimbo Pengadang. Penerapan teknologi yang tepat diharapkan dapat meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani jeruk pada saat tanaman telah menghasilkan. Oleh karena itu pengetahuan dan keterampilan petani terhadap teknologi usaha tani jeruk RGL sangat perlu ditingkatkan. Peningkatan pengetahuan dan keterampilan memerlukan metode diseminasi yang tepat dan efektif.

KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian mendapatkan bahwa persepsi petani yang baik untuk pengembangan jeruk di Kabupaten Lebong lebih banyak (54,01%), dibandingkan yang memiliki persepsi kurang baik (45,99%). Hal ini merupakan faktor pendukung yang penting untuk pengembangan agribisnis jeruk ke depan. Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi petani dalam pengembangan usaha tani jeruk adalah jumlah tanggungan keluarga dan jumlah tenaga kerja dalam keluarga.

Namun demikian, pengembangan usaha tani jeruk RGL di tingkat petani terkendala pada beberapa penghambat yaitu mahal biaya usaha tani, keterbatasan tenaga kerja, sulitnya pemeliharaan tanaman, penguasaan teknis budidaya petani masih rendah, dan intensitas serangan hama dan penyakit tanaman lebih tinggi. Faktor pendorong pengembangan usaha tani antara lain kesesuaian lahan, kondisi pasar yang mendukung, dan merupakan tanaman perkebunan yang berumur panjang.

Temuan ini menunjukkan bahwa untuk bisa berkembang secara optimal dibutuhkan dukungan dari berbagai pihak. Persepsi positif dari petani perlu didukung dengan sarana dan prasarana serta pendampingan.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, U.P. dkk. 2013. Efektifitas Berbagai Metode Diseminasi Dalam Mendukung Percepatan MP3MI Berbasis Jeruk di Kabupaten Lebong Provinsi Bengkulu. Laporan Pengkajian. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Bengkulu. Bengkulu.
- Bulu, Y.G. 2010. Persepsi petani terhadap peran lembaga usaha ekonomi pedesaan (LUEP) dalam usaha tani padi di Kecamatan Sukaharjo Kabupaten Sukoharjo (Online). <http://h0404055.wordpress.com/2010/04/07/>. (30 Mei 2012).
- Mardikanto, T. dan S. Sutarni. 1997. Petunjuk Penyuluhan Pertanian. Usaha Nasional. Surabaya.

- Margono, S. 1992. Perspektif Ilmu Penyuluhan Pembangunan Menyongsong Era Tinggi Landas. Penyuluhan Pembangunan di Indonesia Abad XXI. Pustaka Pembangunan Swadaya Nusantara. Jakarta.
- Ruswendi dan B. Honorita. 2011. Peningkatan Persepsi Petani dalam Penerapan PTT Padi Sawah (Studi Kasus: Kelompok Tani Harapan Maju II Desa Rimbo Recap Kabupaten Rejang Lebong). Makalah BPTP Bengkulu.
- Sudarta, W. 2005. Pengetahuan dan sikap petani terhadap pengendalian hama tanaman terpadu (Online). [http://ejournal.unud.ac.id/abstrak/\(6\)%20soca-sudarta-pks%20pht\(2\).pdf](http://ejournal.unud.ac.id/abstrak/(6)%20soca-sudarta-pks%20pht(2).pdf) (30 Desember 2012).